



## Application of Culturally Responsive Teaching (CRT) in the Pandhalungan Cultural Context with the Project Based Learning (PjBL) Model In Developing 21st Century Skills for Students at SMP

*Penerapan Culturally Responsive Teaching Kebudayaan Pandhalungan dengan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik Abad 21 Di SMP*

Nilia Maharotunnisa<sup>1)\*</sup>, Muhammad Mukhlis Anshori<sup>2)</sup> Taufikur Rohman Muzekki<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2)</sup>Universitas Negeri Jember

<sup>2)</sup>Universitas Negeri Malang

\*Correspondence: [muhammadmukhl587@gmail.com](mailto:muhammadmukhl587@gmail.com)

### ABSTRACT

The application of cultural values is often rarely visible in classroom learning, even though the existence of culture must continue to be preserved. One strategy that is still rarely implemented is integrating culture into the learning process. Therefore, this study aims to explore the importance of implementing culturally responsive teaching, specifically focusing on Pandhalungan culture. This research employs a qualitative approach to deeply understand the learning phenomenon in the context of Class 7E at SMPN 5 Jember. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Triangulation of sources and techniques was used to ensure data validity. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Culturally Responsive Teaching (CRT), when combined with Project-Based Learning (PjBL), is effective in developing students' 21st-century skills. The integration of Pandhalungan local culture through projects such as diorama creation, regional songs, and role-playing enhances students' creativity, communication, collaboration, and critical thinking. This approach makes learning more meaningful, strengthens cultural identity, and encourages active participation and social character development among students.

**Keywords:** Cultural Responsif Teaching; The Culture of Pandhalungan; 21st Century Skills

### ABSTRAK

Pengaplikasian nilai-nilai budaya sering kali jarang terlihat dalam sebuah pembelajaran di kelas, sedangkan eksistensi suatu budaya tetap harus dilestarikan. Salah satu strategi yang jarang dilakukan yaitu memasukkan budaya dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang seberapa penting penerapan pembelajaran responsif budaya dalam proses pembelajaran khususnya budaya Pandhalungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami fenomena pembelajaran secara mendalam dalam konteks kelas 7E SMPN 5 Jember. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin validitas data. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Integrasi budaya lokal Pandhalungan melalui proyek diorama, lagu daerah, dan bermain peran mampu meningkatkan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta berpikir kritis. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, memperkuat identitas budaya, serta mendorong partisipasi aktif dan karakter sosial peserta didik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Responsif Budaya; Kebudayaan Pandhalungan; Keterampilan Abad 21



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan (Pare & Sihotang, 2023). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, keterampilan abad ke-21 menjadi kunci utama kesuksesan (Hanipah et al., 2023). Para pelajar perlu memiliki keterampilan abad 21 agar dapat mengatasi tantangan yang timbul dari kemajuan teknologi dan informasi yang terus berlanjut (Akcanca, 2020). Dalam strategi pendidikan yang diterapkan saat ini, penting bagi sistem pendidikan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan persyaratan yang relevan untuk era ke-21 (Beswick & Fraser, 2019). Namun, dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan inklusif, penting untuk mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang ada di masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal saat ini mengalami degradasi dengan perkembangan zaman yang begitu pesat (Faiz et al., 2020). Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang cepat menjadi ancaman terhadap keberagaman identitas dan warisan budaya (Asril, 2022). Fenomena ini tercermin melalui tanda-tanda bahwa generasi muda cenderung lebih condong dan tertarik pada budaya asing (Faiz & Soleh, 2021). Perlindungan dan pelestarian budaya lokal menjadi suatu kebutuhan mendesak agar masyarakat dapat mempertahankan ciri khas dan keberagaman warisan budayanya.

*Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kesetaraan hak setiap peserta didik untuk menerima pengajaran tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya mereka (Arif et al., 2021). Pengajaran yang responsif terhadap budaya mengandung konsep penghargaan terhadap identitas budaya dan latar belakang pendidikan peserta didik, serta didasarkan pada keyakinan bahwa budaya memiliki pengaruh pada proses pembelajaran peserta didik (Markey et al., 2021). Dengan demikian, *Culturally Responsive Teaching* bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga suatu pendekatan menyeluruh yang mengakui dan menghormati peran penting budaya dalam konteks pendidikan.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang bersifat terbuka (*open-ended*), serta mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu proyek guna menghasilkan produk yang autentik dan bermakna (Fauzi et al., 2019). Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, serta menghasilkan produk yang bernilai. Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) berperan penting dalam mendukung pendidik membentuk karakter peserta didik yang terampil dalam berkolaborasi, memiliki jiwa eksperimen yang tinggi, dan menunjukkan kemandirian dalam proses pembelajaran. (Fadilah Ilmi Auliya et al., 2024) Penggunaan model pembelajaran PjBL dengan pendekatan CRT lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional (Septiananda et al., 2025).

Pandhalungan termasuk dalam kategori hibridasi budaya karena melibatkan perpaduan unsur-unsur budaya yang berbeda, menghasilkan kebudayaan baru yang memiliki karakteristik unik. Secara umum, budaya Pandhalungan didominasi oleh campuran dua etnis mayoritas, yaitu suku Jawa dan suku Madura, yang tersebar di wilayah administratif Tapal Kuda, termasuk di Kabupaten Jember (Arrovia, 2021). Kebudayaan Pandhalungan di Jember sampai sekarang masih eksis dan berkembang. Akulturasi antara etnis Madura dan etnis Jawa tergantung pada pertemuan geografis budaya tersebut. Dilansir oleh ketik.co.id Jumat (10/3/2023) Jember memiliki acara tahunan yang dikenal dengan JFC (*Jember Fashion Carnaval*) yaitu acara Karnaval Busana Jember. Salah satu kearifan yang ditampilkan yaitu Budaya Pandhalungan yaitu meliputi Tha' Butha'an, Can Macanan Kaduk, dan Reog Pandhalungan (Prakoso & Thoha, 2022).

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Irfan H. Arif (2021), Maria Fransisca Andanti (2024), dan Ayu Wulandari (2023), serta beberapa penelitian lainnya, menekankan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis kearifan dan budaya lokal. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki pengaruh yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Namun, observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hanya sedikit peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Pandhalungan, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meskipun Kabupaten Jember dikenal sebagai wilayah berkembangnya akulturasi budaya Pandhalungan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implikasi

penerapan *Culturally Responsive Teaching* melalui model *Project Based Learning* (PBL) dalam upaya pengembangan keterampilan abad ke-21.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PBL)?; 2) Bagaimana pengaruh penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis *Project Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik? Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan CRT dalam konteks kebudayaan Pandhalungan di SMP Negeri 5 Jember. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya Pandhalungan serta mengembangkan keterampilan abad 21.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah bagian dari pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif dengan memperhatikan konteksnya secara keseluruhan, termasuk latar belakang dan individu yang terlibat dalam studi tersebut (Lexy J. Moleong, 2017). Lokasi penelitian dilaksanakan di kelas 7 E SMPN 5 Jember. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran (Koyan, 2022). Wawancara dilakukan pada perwakilan masing-masing kelompok. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mengumpulkan informasi tambahan Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dari berbagai informan untuk memperkuat validitas hasil temuan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, peserta didik diberi kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu Pandhalungan dan menampilkan tarian Lahbako, yang merupakan bagian integral dari budaya lokal di Kabupaten Jember. Tujuannya adalah untuk lebih memperjelas identitas budaya dari wilayah tersebut. Penggunaan lagu dan tarian tradisional Pandhalungan sebagai bagian dari kegiatan inti modul ajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang identitas budaya lokal, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan serta kebanggaan peserta didik terhadap warisan budaya mereka. Budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan pengetahuan awal peserta didik (Dwipayana et al., 2020). Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran, peserta didik dapat merasakan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Tes diagnostik gaya belajar telah dilakukan oleh guru di kelas 7 E di SMPN 5 Jember untuk mengidentifikasi gaya belajar masing-masing peserta didik. Hasil tes diagnostik kognitif peserta didik di kelas 7 E menunjukkan variasi dalam gaya belajar, mulai dari gaya belajar visual, kinestetik, hingga auditori. Peserta didik telah dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan gaya belajar mereka. Kelompok 1 adalah kelompok yang cenderung belajar secara visual, kelompok 2 adalah kelompok yang lebih condong kepada gaya belajar auditori, dan kelompok 3 adalah kelompok yang lebih memilih gaya belajar kinestetik. Tes diagnostik gaya belajar telah dilakukan oleh guru di kelas 7 E untuk mengidentifikasi gaya belajar masing-masing peserta didik. Berikut ini adalah hasil test diagnostik kognitif peserta didik di kelas 7 E di SMPN 5 Jember.

Dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 melihat dari hasil gaya belajar peserta didik, guru telah memilih menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBl). Pembelajaran proyek dapat mempercepat perkembangan keterampilan abad 21, seperti kreativitas dan berpikir inovatif (Nugraha et al., 2023). Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas proyek kelompok, motivasi dapat ditingkatkan dan peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna secara optimal, sehingga hasilnya lebih

baik. Sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* pada penelitian ini disajikan dalam tabel dan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1.** Sintaks model pembelajaran *Project Based Learning*

No	Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
1	Pertanyaan mendasar serta penentuan proyek	Guru menstimulus peserta didik dengan memberikan topik permasalahan tentang luntarnya nilai budaya Pandhalungan.	Peserta didik merumuskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan cara menghargai keragaman budaya Pandhalungan.
2	Merancang langkah-langkah penyelesaian proyek	Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk merancang langkah-langkah penyelesaian proyek diorama, drama pendek dan menyanyi lagu daerah.	Peserta didik merancang langkah-langkah penyelesaian proyek diorama, drama pendek dan menyanyi lagu daerah.
3	Menyusun jadwal pelaksanaan proyek	Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyusun jadwal pelaksanaan tahap-tahapan seluruh proyek	Peserta didik menyusun jadwal kegiatan dan pembagian tugas yang sudah dirancang.
4	Monitoring kegiatan dan perkembangan proyek	Guru memfasilitasi dan memonitor kegiatan dan perkembangan peserta didik dalam melaksanakan rancangan proyek yang telah dibuat.	Peserta didik melaksanakan seluruh proyek yang sudah dirancang.
5	Penilaian dan presentasi hasil proyek	Guru melakukan penilaian dan membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil proyek.	Peserta didik mempresentasikan hasil proyek.
6	Evaluasi proses dan hasil proyek	Guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk hasil dan proses tugas proyek.	Peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil tugas proyek.

Lembar Kegiatan Peserta Didik Visual berfokus pada pembuatan diorama terkait kebudayaan Pandhalungan di Jember. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan menggunakan kemampuan visual mereka untuk memahami dan mengekspresikan informasi tentang kebudayaan Pandhalungan. Dengan membuat diorama, peserta didik dapat secara kreatif menampilkan elemen-elemen budaya Pandhalungan, seperti sejarah, kesenian, pakaian adat, dan tarian khas.

Lembar Kegiatan Peserta Didik Auditori memfokuskan pada aktivitas menyanyikan lagu daerah Kabupaten Jember. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan menggunakan pendengaran mereka untuk memahami dan menikmati budaya lokal dalam bentuk musik. Melalui lagu daerah, peserta didik dapat

merasakan nuansa dan makna dari kebudayaan Jember serta memperdalam pemahaman mereka tentang keragaman sosial budaya di masyarakat.

Lembar Kegiatan Peserta Didik Kinestetik yaitu mengarahkan peserta didik untuk bermain peran dengan menggunakan bahasa Pandhalungan yaitu bahasa Jawa dan Madura dan mengeksplorasi budaya yang ada di Pandhalungan. Melalui bermain peran, peserta didik akan menggunakan gerakan dan interaksi fisik mereka untuk memahami dan merasakan secara langsung aspek-aspek budaya Pandhalungan. Aktivitas ini juga dapat membantu peserta didik dalam memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Setelah penyampaian Lembar Kegiatan Peserta Didik masing-masing kelompok, peserta didik mendiskusikan dan mengakomodir masing-masing kelompok sesuai dengan proyek yang telah ditentukan, dengan begitu hasil pembuatan proyek akan maksimal. Selanjutnya, guru menyusun rubrik penilaian peserta didik berdasarkan proyek yang dibuat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Setiap Kelompok

Rubrik Penilaian Role Play	
No	Kriteria
1	Ekpresi
2	Penghayatan
3	Gerak
4	Intonasi
5	Artikulasi
Rubrik Penilaian Diorama	
No	Kriteria
1	Materi yang dimuat
2	Seni Visual
3	Kreativitas
4	Ketepatan
5	Kualitas Penjelasan
Rubrik Penilaian Menyanyi	
No	Kriteria
1	Kesuaian nada dengan intonasi lagu
2	Ekpresi wajah dan gerak tubuh
3	Penguasaan lagu
4	Penghayatan

Rubrik penilaian hasil project peserta didik dengan Pendekatan PJBL (*Project Based Learning*) sesuai dengan proyek masing-masing peserta didik. Rubrik Penilaian dilakukan agar memudahkan dalam mengevaluasi dan memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Rubrik penilaian ini dirancang untuk mencakup berbagai aspek penting dari *Project Based Learning* (PBL) yang mencakup pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta tanggung jawab dan etika kerja. Tampilan hasil proyek pembuatan diorama, Role Play, dan Menyanyi.

## Pembahasan

### Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kebudayaan Pandhalungan Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21

#### Kreativitas (*creativity*)

Peningkatan kreativitas dan stimulasi inovasi terjadi saat pelaksanaan proyek diorama, proyek menyanyi lagu daerah dan proyek bermain peran. Hal ini dapat diamati melalui proses pengerjaan proyek serta berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik. Salah seorang peserta didik yang menyelesaikan proyek diorama menyatakan, "Pembelajaran proyek diorama memberikan pengalaman yang unik dan baru bagi saya. Dalam penugasan ini saya dapat mengusulkan ide-ide kreatif yang muncul di pikiran saya pada saat merancang diorama tersebut" (Azizah, 2024). Implementasi proyek pembuatan diorama dalam pembelajaran memiliki keunggulan

dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Kelebihan dari penggunaan media pembelajaran diorama adalah kemampuannya untuk mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif selama proses pembelajaran (Mayuni et al., 2024).

Media diorama juga memfasilitasi pemahaman materi pelajaran, terutama dalam konteks kebudayaan Pandhalungan (Balqys, 2024). menyatakan; “Setelah pembuatan media diorama dengan menampilkan gambar-gambar kesenian dan sejarah budaya Pandhalungan, saya lebih dapat memahami materi dari bentuk-bentuk kebudayaan Pandhalungan yang ada di Kabupaten Jember”. Media diorama merupakan media pembelajaran tiga dimensi yang mampu menggambarkan bagaimana suatu konsep abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih nyata (Budiani et al., 2023:1014). Media pembelajaran diorama dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan menarik perhatian peserta didik (Angelika et al., 2023:3760). Media diorama juga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan ide, konsep, atau produk, serta kemampuan untuk merinci suatu objek atau gagasan (Dayana et al., 2021). Diorama dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



**Gambar 1.** Hasil Diorama Peserta didik Gaya Belajar Visual

Proyek bermain peran juga merangsang kreativitas peserta didik di kelas. Hal ini terungkap melalui hasil wawancara dengan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Fairus, 2024) “Setelah menyelesaikan proyek bermain peran, saya sadar dan dapat merasakan bahwa saya mampu dalam meningkatkan kreativitas diri”. Proses ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai aspek kreativitas mereka. Bermain peran juga berpengaruh positif termasuk dalam hal pembentukan karakter dan improvisasi dalam peran yang mereka mainkan (Budiarti, 2024). Bermain peran juga membantu peserta didik dalam memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka (Iis Novianti & Syafwandi, 2023). Bermain peran dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan atau cerita. Peserta didik dapat menggunakan kreativitas mereka untuk mengembangkan narasi yang menarik dan memikat untuk mengkomunikasikan ide-ide atau nilai-nilai tertentu. Kreativitas menjadi kunci dalam kemampuan yang sangat vital di era abad ke-21, karena kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih inovatif dan kreatif (Iis Novianti & Syafwandi, 2023). Berdasarkan wawancara dengan guru IPS mengatakan “Pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya peserta didik memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta didik dan ditambah dengan model project based learning memberikan rasa untuk mencoba hal-hal baru bagi peserta didik” (Ninik, 2024). Keterampilan kreativitas menunjukkan bahwa peserta didik mampu berpikir secara imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, motivasi untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru, menyukai tantangan, serta mampu memahami ambiguitas (Entoh & Aulia, 2022). Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



**Gambar 2.** Bermain Peran Kelompok Gaya Belajar Kinestetik

### **Keterampilan komunikasi (*communication skills*)**

Keterampilan abad 21 tidak terlepas dari keterampilan berkomunikasi (Widodo et al., 2020:185). Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, memahami, memberi dukungan, dan mengekspresikan diri kepada orang lain (Pramudita et al., 2021:253) Keterampilan komunikasi peserta didik meningkat selama pengerjaan proyek diorama, menyanyikan lagu daerah dan bermain peran. Peserta didik Azizah mengatakan “seorang peserta didik, menyatakan, "Selama proses pembuatan diorama, kelompok kami mampu untuk saling berkomunikasi dan berani dalam berbagi ide-ide untuk proyek ini. Hal ini karena kelompok kami saling terus berkomunikasi dalam menyetujui ataupun menolak ide-ide dan saran perbaikan antar anggota pada proyek ini” (Azizah,2024).

Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama secara efektif dengan berbagai pihak.(Dwi Rahma Putri et al., 2022:453) Keterampilan komunikasi sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan ide-ide dengan efektif. (Makiyah et al., 2021:2) Dalam melakukan proses diskusi dan berlatih menyanyikan lagu daerah, mereka melakukan komunikasi intens satu sama lain agar meminimalisir kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi. Perlu diketahui bahwasanya hanya sebagian dari peserta didik kelas 7E yang mampu berbicara fasih bahasa Jawa dan bahasa Madura. Sebagian lagi hanya mampu berbicara bahasa Jawa ataupun bahasa Madura saja. Adanya perbedaan tersebut perlu dikomunikasikan sesama anggota agar tetap dapat menampilkan nyanyian lagu budaya Pandhalungan dengan baik dan benar.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam keterampilan yang diperlukan di abad 21 (Mardhiyah et al., 2021). Keterampilan berkomunikasi melibatkan kemampuan memberikan respon dan tanggapan ketika orang lain sedang berbicara atau mengungkapkan pendapatnya (Lestari, 2021). *Project based learning* meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik (Khairani Astri et al., 2022). Selain itu, dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, motivasi belajar dapat ditingkatkan saat peserta didik terlibat dalam menjalankan proyek-proyeknya (Handayani, 2020). Hal ini kemudian mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu metode pembelajaran yang mengadopsi pendekatan konstruktivisme dan mampu mengintegrasikan keterampilan yang relevan untuk era abad ke-21 (Riskayanti, 2021). Dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



**Gambar 3.** Diskusi Kelompok untuk Menentukan Proyek

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa peserta didik dalam proses pembuatan proyek terlihat antusias dan diskusi berjalan lancar. Hal ini mencerminkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL). *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang fokus pada siswa, tekanan otonomi mereka, penyelidikan aktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi. Siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang menantang mereka untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah yang ada (Puangpuni, 2021).

### **Kolaborasi (*collaboration*)**

Keterampilan kolaborasi juga menjadi aspek kunci dalam kemahiran yang dibutuhkan di Abad ke-21 (Lubis et al., 2023). Kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dapat tercermin dari partisipasi dalam aktivitas kelompok, kemauan untuk menyelesaikan tugas, dan keinginan untuk memberikan bantuan kepada teman (Lestari, 2021). *Project Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik. Dalam melakukan kolaborasi baik dalam menyelesaikan proyek diorama, menyanyi lagu daerah dan juga bermain peran, peserta didik wajib menunjukkan sikap saling menghormati, saling menghargai, saling memahami atas segala

perbedaan sikap dan pikiran yang muncul selama proses penyelesaian proyek tersebut. Hal ini ditujukan untuk meminimalisir kasus pertikaian antar anggota karena tidak adanya sikap kolaborasi.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik Septiana. “Proyek bermain peran dengan menampilkan drama pendek memberikan pengalaman belajar baru dan berkesan bagi saya. Hal ini karena selama proses pembuatan drama, setiap anggota kelompok dapat berperan aktif dalam berkolaborasi untuk menyelesaikan proyek tersebut” (Septiana, 2024). Dengan metode bermain peran, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, mendengarkan dengan aktif, dan berkolaborasi dengan kelompoknya (Indah Saesari et al., 2023). Menerapkan pembelajaran yang memperkuat keterampilan kolaborasi akan membantu peserta didik menjadi sukses dalam berpartisipasi kelompok dan meningkatkan kualitas kinerja kelompok secara keseluruhan (Indrawan et al., 2021).

Pembelajaran *Cultural Responsif Teaching* mempengaruhi keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Peserta didik yang kurang aktif akan didorong untuk berpartisipasi. (Taher, 2023) Peserta didik yang kurang aktif akan didorong untuk lebih berpartisipasi. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran ini, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya. (Khasanah et al., 2023)

### **Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*)**

Karakteristik *Culturally Responsive Teaching* adalah mendorong interaksi positif di antara peserta didik, menekankan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Wulandari et al., 2023). Berdasarkan wawancara dengan Khalid “Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Pandhalungan melalui metode bermain peran menyediakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik” (Khalid, 2024). Di awal pembelajaran, guru memberikan permasalahan tentang keragaman budaya. Dalam menyelesaikan permasalahan ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan menganalisis suatu permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik menunjukkan peran aktif dan kemampuan berpikir kritis dalam setiap proyek yang diberikan. Hal ini terlihat, misalnya, pada kelompok yang mengerjakan proyek pembuatan diorama. Peserta didik mampu mengolah dan memodifikasi informasi yang diperoleh, sehingga tercipta kreativitas dan efisiensi dalam proses pembuatan diorama tersebut. Kemampuan peserta didik dalam bekerja sama juga tampak menonjol, di mana setiap anggota kelompok dapat berkontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Selain itu, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang muncul selama proses pengerjaan proyek, baik dari segi teknis maupun ide kreatif, melalui diskusi kelompok yang efektif.

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* memungkinkan peserta didik belajar dengan lebih mudah karena materi yang diajarkan terkait langsung dengan pengalaman dan kehidupan mereka (Zorba, 2020). Hal ini menciptakan pembelajaran yang bermakna karena konteks kehidupan peserta didik turut terlibat dalam proses belajar (Siregar et al., 2023). Pengajaran *Culturally Responsive Teaching* menjadi alternatif yang efektif untuk mengakomodasi latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas (Gordon & Espinoza, 2020).

Dalam menyelesaikan proyek peserta didik perlu mampu menganalisis proyek yang diberikan, memahami tujuan, tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dan juga cara mengorganisir anggota dalam kelompok. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pembuatan proyek yang terkait dengan konsep tertentu. Ini memberi peserta didik ruang untuk berpikir luas dan menerapkan teori langsung dalam konteks kehidupan nyata (Nirmayani & Dewi, 2021).

### **Pengaruh Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* di Bandingkan dengan Pembelajaran Konvensional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dengan mengintegrasikan budaya Pandhalungan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi aktif, rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari, serta penguatan karakter sosial seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya proses pendidikan, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa.

Pembelajaran berbasis CRT memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Safitri et al., 2025). Dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu menemukan dan mengintegrasikan nilai-

nilai budaya yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Pendhalungan, seperti gotong royong, toleransi, keberagaman, dan etika sosial yang kuat, diangkat dan dipadukan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, budaya Pendhalungan juga menekankan pentingnya kesopanan, kepantasan, serta penghargaan terhadap keberagaman, yang tercermin dalam bahasa, seni, dan tradisi lokal (Arrovia, 2021).

Selain itu, penerapan budaya Pendhalungan dalam pembelajaran juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja sama, tetapi juga membangun rasa saling menghargai di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, karena materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) yang mengintegrasikan budaya lokal Pandhalungan melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 peserta didik, khususnya kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik—visual, auditori, dan kinestetik—kegiatan pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa. Proyek diorama, menyanyi lagu daerah, dan bermain peran tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter sosial seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi. Dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pendekatan ini lebih mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya serta meningkatkan kualitas interaksi antar peserta didik. Hasil temuan ini memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan bermakna, serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk mendorong integrasi budaya lokal dalam kurikulum sebagai strategi pelestarian budaya dan penguatan karakter. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi penerapan pendekatan CRT-PjBL pada jenjang pendidikan yang berbeda, wilayah budaya lain, maupun mata pelajaran yang lebih luas, serta melibatkan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampaknya secara lebih objektif terhadap capaian akademik dan karakter peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Akcanca, N. (2020). 21st Century Skills: The Predictive Role of Attitudes Regarding STEM Education and Problem-Based Learning. *International Journal of Progressive Education*, 16(5), 443–458. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.277.27>
- Angelika, Khasanah, L., Widodo, S. T., & Mardiyani, E. R. (2023). Penerapan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD pada Pembelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3753–3762. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6387>
- Arif, I. H., Lukman, A., Tuara, Z. I., Universitas, D., Hijrah, B., & Utara, M. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>
- Arrovia, Z. I. (2021). Multicultural Values in Pendalungan Culture in Jember Regency. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 66–84. [https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2278%0Afiles/856/Arrovia - 2021 - Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalu.pdf](https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2278%0Afiles/856/Arrovia-2021-Nilai-Nilai%20Multikultural%20dalam%20Kebudayaan%20Pendalu.pdf)
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17.
- Beswick, K., & Fraser, S. (2019). Developing mathematics teachers' 21st century competence for teaching in

- STEM contexts. *ZDM - Mathematics Education*, 51(6), 955–965. <https://doi.org/10.1007/s11858-019-01084-2>
- Budiani, L. S., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Penggunaan Media Diorama di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1011–1016. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4865>
- Budiarti, E. (2024). Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 142–153.
- Dayana, R., Widi Winarni, E., & Agusdianita, N. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Diorama Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 106–114.
- Dwi Rahma Putri, R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Nathalia Husna, E., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>
- Dwipayana, P. A. P., Redhana, I. W., & Juniartina, P. P. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Konteks Budaya Lokal Untuk Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(1), 49–60. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/24628>
- Entoh, T., & Aulia, I. (2022). Effects of 21st Century Learning on the Development of Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration Skills. *Journal of Nonformal Education*, 8(1), 46–53. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Fadilah Ilmi Auliya, Desi Eka Pratiwi, & Herlia Nimas Ayu Hastungkoro. (2024). Penerapan Model PjBL melalui Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 1 SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(5), 116–125. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1191>
- Faiz, A., Imas, K., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27–30. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2067>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fauzi, A., Siregar, H., & Meilya, I. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Mandiri pada Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 52–58. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.30871>
- Gordon, S. P., & Espinoza, S. (2020). Instructional Supervision for Culturally Responsive Teaching. *Educational Considerations*, 45(3). <https://doi.org/10.4148/0146-9282.2208>
- Handayani, L. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMP Negeri 4 Gunungsari. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 168. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2726>
- Hanipah, S., Jalan, A. ., Mopah, K., & Merauke, L. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 264–275.
- Iis Novianti, & Syafwandi. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran dan Bercerita terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 331–339. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2995>
- Indah Saesari, A. A., Untari, M. F. A., & Duwi Nuvitalia. (2023). Analisis Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4561–4570.

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1149>

- Indrawan, F. Y., Edi Irawan, T. S., & Muna, I. A. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP [The Effectiveness of the Online Jigsaw Learning Method in Improving Collaboration Skills of Middle School Students]. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 68–72.
- Khairani Astri, E., Siburian, J., & Hariyadi, B. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik. *Biodik*, 8(1), 51–59. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.16061>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching ( CRT ) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Effectiveness of the Culturally Responsive Teaching ( CRT ) Approach to Improve Learning Outcomes for Class II Elementary School St. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127.
- Lestari, S. (2021). Pengembangan Orientasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Fisika melalui Pembelajaran PjBL-STEAM Berbantuan Spectra-Plus. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 272–279. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.243>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Makiyah, Y. S., Mahmudah, I. R., Sulistyaningsih, D., & Susanti, E. (2021). Hubungan Keterampilan Komunikasi Abad 21 Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v6i1.9412>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 187–193.
- Markey, D. K., O' Brien, D. B., Kouta, D. C., Okantey, C., & O' Donnell, D. C. (2021). Embracing classroom cultural diversity: Innovations for nurturing inclusive intercultural learning and culturally responsive teaching. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(3), 258–262. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2021.01.008>
- Mayuni, S., Hendrapipta, N., & Ahmad, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Diorama Pada Materi Upaya Pelestarian Lingkungan Untuk Peserta Didik Di Sdn Pagintungan. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 147–154. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/19727%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/19727/10092>
- Nirmayani, L. H., & Dewi, N. P. C. P. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Prakoso, A., & Thoha, A. (2022). The Meaning of Profit in Tota'an Doro Pendalungan Culture: an Ethnographic Study. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2022.04.03>
- Pramudita, I. F. E., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2021). Studi Keterampilan Abad 21 Mahasiswa Dalam Memilih Peminatan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(3), 251–259.

<https://doi.org/10.17977/um038v4i32021p251>

- Puangpungsi, N. (2021). Learners' perception towards project-based learning in encouraging english skills performance and 21 st century skills. *Thaitesol Journal*, 34(1), 1–24.
- Riskayanti, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sma Negeri 1 Seteluk. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.117>
- Safitri, D. N. W., Lestari, S., & Tryanasari, D. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5(1), 659–666.
- Septiananda, R., Asri, M., Untari, F., & Kanitri, N. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis PjBL dengan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 9, 2420–2425.
- Siregar, L. K., Batubara, A. R., & Jalil, A. (2023). Desain Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching Sebagai Upaya Modifikasi Perilaku Siswa. *Jurnal Hamka Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–43. <https://www.jurnal.stitmubatam.ac.id/index.php/hamka/article/view/41>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Wulandari, A., Ningsih, K., & Rahmawati. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 6(2), 131.
- Zorba, M. G. (2020). Personal and professional readiness of in-service teachers of English for culturally responsive teaching. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2020(88), 41–66. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.88.2>